



UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Percetakan
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang
Jakarta Timur

ISBN 978-623-7256-71-7



9 786237 256717



UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0

Penulis :

Familia Novita Simanjuntak, Noh Ibrahim Boiliu
E. Handayani Tyas, Posma Sariguna Johnson Kennedy
Osbin Samosir, Mesta Limbong, Melinda Malau
Angel Damayanti, Hasian Leniwita, Ied Veda R. Sitepu
Daniel Polii, Siska Widora dan Debora Theresia
Indah Novitasari, M.Si (Han)

Editor :

Taat Guswantoro S.Si., M.Si
Sipin Putra, M.Si
Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali, M.Si

ISBN: 978-623-7256-71-7

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



**UKI Press
2020**

Kata Pengantar

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Kristen yang didirikan oleh Prof. Dr. Sutan Gunung Mulia, Meester in de Rechten Yap Thiam Hien, dan Bpk. Benyamin Philips Sigar, yang membawa amanat Sidang Raya Dewan Gereja2 di Indonesia (DGI) Ke-2 tahun 1953, UKI berpegang pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tertera dalam visi awalnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sebagai sumbangsih masyarakat Kristen di Indonesia pada negara yang baru saja merdeka ketika itu. ‘Mencerdaskan’ dan ‘Sumbangsih’ menjadi 2 kata kunci dalam pendirian tersebut dan menjadi tekad pelayanan UKI ke depan. Dikuatkan dengan motto pelayanan UKI, kedua kata kunci yang menjadi semangat UKI dalam melayani masih tetap relevan hingga saat ini, bahkan dalam pelayanannya.

Dalam rangka hari ulang tahunnya yang ke-66 tahun 2019, Universitas Kristen Indonesia juga menerbitkan buku “UKI untuk Negeri 2019”, yang berisi tulisan para dosen sebagai sumbangsih mereka kepada masyarakat. Penerbitan buku dalam rangka Dies Natalis UKI juga sebagai bentuk tanggung jawab institusi dalam menjalankan fungsi tridarmanya. Sumbangsih terhadap bangsa Indonesia dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, tangguh serta berdaya saing, Universitas Kristen Indonesia digerakkan oleh para pengajar yang perlu selalu meningkatkan keahlian, mengasah ilmu dan keterampilannya agar selalu relevan dalam pengajaran sehingga berbagai tantangan yang dihadapi dapat direspon dengan baik. Untuk itulah, dalam menjalankan fungsi tridarmanya, para dosen berkontribusi juga, menuliskan buah

pikirannya agar dapat menjadi inspirasi bagi para pembacanya selain sebagai tanggung jawab keilmuannya. Semoga sumbangan pemikiran mereka yang tertuang dalam kumpulan tulisan di buku ini dapat mencerahkan pembacanya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua upaya dan kerja keras kita untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Rektor

Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., M.B.A

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Pendidikan Ala Universitas Kristen Indonesia untuk NKRI Berkelanjutan | 2 |
| Pedagogi Kasih dan Pedagogi Partisipatif Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran di Era 4.0 | 21 |
| UKI Bersaing dan Bersanding di Era Revolusi Industri 4.0..... | 41 |
| Permasalahan Strategis dalam Pengelolaan Perbatasan Negara : Dulu Pintu Belakang, Kini Merupakan Teras Depan | 57 |
| Penguatan Demokrasi dari Pemilikada : Evaluasi Penyelenggaraan {emulikada Serentak Tahun 2015, 2017 dan 2018..... | 88 |
| Blended Learning Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Guru) di Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (Studi Kasus di Toraja Utara)..... | 142 |
| Tantangan Profesi Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Peluangnya dalam Society 5.0 | 156 |
| Mewujudkan Indonesia Aman, Damai dan Bebas Radikalisme dalam Perspektif Perguruan Tinggi Kristen..... | 170 |
| Tantangan dan Peluang Perawat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0 | 188 |
| Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan | 199 |
| Mencari Relasi Ideal antara Universitas Kristen Indonesia dengan Alumninya..... | 231 |

**KESIAPAN ANAK BINAAN DALAM MENGHADAPI PROSES
INTEGRASI DALAM MASYARAKAT DITINJAU DARI
KONSEP DIRI DAN ORIENTASI MASA DEPAN**

Daniel Polii, Siska Widora dan Debora Theresia

Abstrak

Konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya berdasarkan enam area yang spesifik. Konsep diri memiliki keterkaitan terhadap gambaran perilaku yang akan dilakukan pada masa mendatang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya atau disebut juga sebagai orientasi masa depan, yang memiliki tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Konsep diri dan orientasi masa depan menjadi isu yang penting, khususnya anak yang sedang menjalani masa tahanan di LPKA karena diharapkan anak yang mengikuti program pembinaan memiliki keterampilan sebagai bekal ketika sudah bebas nanti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan program pembinaan LPKA, sehingga anak binaan dapat memiliki hidup yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik criterion sampling dalam pemilihan partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu dari dua partisipan memiliki konsep diri dan orientasi masa depan yang sudah baik karena sudah mampu melakukan evaluasi diri dengan baik dan mengetahui apa yang akan dilakukan di masa mendatang, khususnya setelah bebas nanti. Sedangkan, pada partisipan kedua, konsep diri yang dimilikinya masih perlu ditingkatkan dan orientasi masa depannya pun masih belum terlihat jelas, apa yang akan dilakukan.

Abstract

Self-concept is a judgment made by a person based on six principles. This concept involves the interpretation of behaviours that are based on their ability (called future orientation) in the future. It consists of three stages: motivation, planning and evaluation. The concept of self-concept and future orientation has become a major problem, especially for children trapped in the LPKA, as children who participate in training programs should have preventive skills when they are available . Develop standards for the LPKA Mentorship Program so that supervised children can lead a better life. This research is a quality study conducted using method selection criteria when selecting participants. The results of this study show that one out of two participants feels confident about themselves and the future because his understand what his values and know what to do in the future. In other hand, the second participant must improve his self-concept and his excellent leadership.

Latar Belakang

Kasus tindak kejahatan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga dilakukan oleh anak. Menurut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2017), jumlah kasus tindak pidana yang melibatkan anak di Indonesia pada bulan Juni 2017 sebesar 2.577 anak. Jumlah anak laki-laki yang menjadi pelaku sebanyak 2.536 anak, sedangkan anak perempuan sebanyak 41 anak. Angka ini meningkat jika dibandingkan pada bulan Juni tahun 2016 yaitu sebesar 2.360 anak, dengan 2.312 anak laki-laki dan 48 anak perempuan. Data tersebut

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus tindak pidana yang melibatkan anak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa seorang anak yang dikenakan hukuman pidana adalah anak yang telah berusia 12 (dua belas) tahun dan belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Usia tersebut termasuk masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa atau disebut juga sebagai masa remaja (Santrock, 2011). Pada masa remaja, individu mudah terjerumus pada kasus tindak pidana karena ketidakmampuan remaja mengontrol emosi yang cenderung berisiko mempengaruhi remaja terlibat dalam kasus pidana (Trihastuti, 2006). Tindak pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja antara lain narkoba, pencurian, penganiayaan, tawuran, pengeroyokan, pembunuhan, penyalahgunaan senjata tajam atau senjata api dan bahan peledak, serta pelecehan seksual (Yulianto & Ernis, 2016).

Remaja yang terbukti melakukan tindak pidana akan menjadi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (selanjutnya akan ditulis LPKA). LPKA dibentuk untuk menangani anak yang terlibat masalah hukum melalui pembinaan untuk meningkatkan kualitas hidup yang mencakup pengembangan aspek kerohanian, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan, dan kesehatan jasmani anak binaan. Tujuan dilakukannya pembinaan adalah untuk mencegah anak terlibat kembali dalam masalah hukum, dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, memulihkan keadaan psikologis anak, hidup dengan baik dan bertanggungjawab (Yulianto & Ernis, 2016).

Salah satu LPKA yang terdapat di Indonesia berada di kota Tangerang, yakni LPKA Pria Tangerang. LPKA Pria Tangerang merupakan salah satu lembaga pembinaan yang telah mengikuti aturan Undang-Undang No. 11 tahun 2012, yakni lembaga pembinaan khusus anak yang telah memisahkan anak binaan dengan warga binaan dewasa. Selain itu, LPKA Pria Tangerang merupakan satu-satunya lembaga pembinaan di provinsi Banten yang jumlah penghuninya tidak melebihi batas kapasitas. Hal ini dapat dilihat bahwa LPKA Pria Tangerang memiliki kapasitas sebesar 220 anak, namun berdasarkan data terakhir per bulan Oktober 2019 jumlah remaja yang berada di LPKA Pria Tangerang sebanyak 107 orang, dengan pembagian 15 anak berstatus anak tahanan dan 92 anak berstatus anak binaan (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019). Oleh karena kedua hal tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada LPKA Pria Tangerang.

Saat remaja terlibat masalah hukum dan harus menjalankan masa hukumannya di dalam LPKA, maka anak tersebut memiliki berbagai konsekuensi yang harus dihadapi, seperti mengalami berbagai perubahan situasi dan kondisi. Perubahan situasi dan kondisi yang paling terlihat adalah ruang gerak dalam melakukan suatu hal. Ketika di luar LPKA, remaja dapat melakukan berbagai hal tanpa memikirkan peraturan-peraturan yang ada. Sebaliknya, ketika di dalam LPKA, anak tersebut akan diatur dengan berbagai peraturan sehingga remaja tidak dapat bergerak bebas karena harus mematuhi peraturan yang ada.

Konsekuensi lainnya yang harus dihadapi oleh remaja saat berada di LPKA adalah rentan dirundung (*bully*) oleh teman yang lebih senior dan petugas LPKA. Bentuk rundung yang dialami oleh anak binaan adalah berupa bentuk fisik dan verbal (intimidasi dan ejekan),

pemalakan uang atau barang, dan tekanan lain seperti harus mengikuti perintah anak binaan yang sudah lebih lama berada di LPKA (Chendana, 2017). Adapun anak binaan yang masih berada di tingkat bawah (“jabatannya”), selalu dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti mencuci baju ataupun beresin kamar oleh anak binaan yang lebih senior.

Apabila konsekuensi yang dihadapi oleh anak binaan tidak ditangani dengan tepat, maka memiliki potensi terhadap dampak psikologis selama menjalani masa hukuman di LPKA seperti sulit beradaptasi, tingkat stres dan depresi yang tinggi, kurang mendapatkan perhatian, dan sulit mengontrol emosi (Ruspitaningtyas dalam Bisono, 2015). Kemudian dampak selanjutnya adalah anak akan menarik diri dari lingkungan, tidak bersemangat, apatis, dan mengalami depresi (Hestyanti dan Feronica, 2015). Selanjutnya, ketika dampak psikologis tidak ditangani dengan tepat maka akan menimbulkan pengaruh negatif pada masa perkembangannya di masa mendatang.

Oleh karena itu, pihak LPKA pun mengadakan program pembinaan dengan harapan dapat mengurangi dan mengatasi dampak yang dialami oleh anak binaan. LPKA Pria Tangerang memiliki berbagai program pembinaan bagi para anak binaan, seperti pendidikan formal dan non formal serta kegiatan keagamaan. Pendidikan formal di LPKA terdiri dari tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program pendidikan non formal seperti memasak, mengurus administrasi kantor, sedangkan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji, ataupun kebaktian.

Di sisi lain, pelaksanaan program pembinaan di LPKA Pria Tangerang masih memiliki berbagai kendala seperti pembina yang kurang memahami permasalahan anak, serta sarana dan prasana yang kurang memadai dikarenakan minimnya partisipasi dan bantuan dari pihak luar (Cahyaningtyas, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan program pembinaan masih kurang rutin dan hanya mengikuti jadwal dari pihak penyelenggaranya. Salah satu contohnya adalah kegiatan otomotif yang masih jarang dilakukan.

Ketika program pembinaan kurang berjalan maksimal, maka harapan untuk dapat mengurangi dan mengatasi masalah dampak psikologis yang dialami anak binaan pun tidak berjalan dengan maksimal pula. Oleh karena itu, maka akan berpengaruh terhadap masa perkembangannya, seperti anak binaan merasa takut terhadap pandangan masyarakat, akan apa yang sudah dilakukan sehingga menarik diri dari lingkungan. Menurut Dijk, Branje, Keijers, Hawk, Hale, dan Meeus (2014), salah satu aspek penting dari perkembangan remaja adalah penilaian akan diri sendiri. Konstruk psikologi yang membahas penilaian akan diri sendiri adalah konsep diri.

Bracken (2009) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif atau negatif. Penilaian individu dihasilkan melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman, individu dapat melihat kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan penilaian akan kemampuannya. Kemudian, melalui interaksi dengan lingkungan sosial, maka individu individu dapat memberikan penilaian akan dirinya berdasarkan umpan balik yang

diterima. Oleh karena itu, konsep diri yang dimiliki oleh individu bersifat unik, yakni berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri bagi masing-masing individu itu sendiri.

Menurut Bracken (2009), terdapat enam dimensi pokok yang membantu dalam pembentukan konsep diri individu, yaitu dimensi konsep diri afektif, penilaian individu akan perasaannya selama berada di LPKA; dimensi konsep diri sosial, penilaian individu saat berinteraksi dengan orang lain; dimensi konsep diri kompetensi, penilaian individu akan keterampilan yang dimiliki; dimensi konsep diri akademik, penilaian individu akan pendidikannya; dimensi konsep diri keluarga, penilaian individu akan keluarganya; dan dimensi konsep diri fisik, penilaian individu akan kondisi tubuhnya. Penilaian dilakukan individu berdasarkan keenam dimensi tersebut, kemudian individu dapat mempersepsikan kemampuan yang dimiliki pada masing-masing dimensi sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku yang akan dilakukan pada masa mendatang (Bracken, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat terlihat bahwa konsep diri individu memiliki keterkaitan dengan gambaran perilaku yang akan dilakukan di masa depan sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki. Gambaran perilaku dalam konteks masa depan disebut juga sebagai orientasi masa depan (Nurmi dalam Nugrahawati, 2009). Orientasi masa depan dapat membantu individu untuk membentuk sebuah tujuan yang ingin dicapai. Umumnya tujuan yang dicapai adalah sebuah tujuan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Nurmi (dalam Seginer, 2009), orientasi masa depan memiliki tiga tahap dalam merancang dan melaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Oleh karena itu, konsep diri dan orientasi masa depan menjadi isu yang penting dan berguna dalam perkembangan anak, khususnya anak yang sedang menjalani masa tahanan di dalam LPKA. Hal ini dikarenakan ketika individu memiliki orientasi masa depan, maka perilaku individu tersebut akan lebih terfokus atau terarah pada suatu hal yang ingin dicapai, sehingga individu menjadi lebih peka terhadap proses mengevaluasi diri sendiri, akan kelebihan dan kekurangan serta apa yang masih perlu ditingkatkan dan dilakukan ke depan. Pada LPKA, pelaksanaan program pembinaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan, melalui program pembinaan dapat membantu meningkatkan anak binaan memiliki kemampuan dan karakter yang baik ketika sudah bebas dari masa hukumannya.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kesiapan anak binaan dalam menghadapi proses integrasi dalam masyarakat ditinjau dari konsep diri dan orientasi masa depan.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Yin (2011), metode kualitatif digunakan ketika penelitian ingin mencoba menggambarkan pengalaman sekelompok orang dalam dunia nyata secara mendalam, menemukan bagaimana individu untuk mengatasi masalah dan bertumbuh di lingkungan tersebut. Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif memperoleh data melalui pengumpulan-pengumpulan pengalaman yang diceritakan oleh subjek, mencari makna dari pengalaman

(hubungan interpersonal dengan teman maupun dengan pihak institusi) yang diceritakan oleh subjek, dan melaporkan hasil dari pengalaman subjek tersebut (Cresswell, 2012). Selain itu, penelitian kualitatif memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan *probing*, elaborasi, dan klarifikasi (Creswell, 2012).

Variabel Penelitian

Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian yang dilakukan oleh individu dengan bersifat subyektif berdasarkan pengalaman dan situasi yang dialami individu tersebut. Pengalaman dan situasi yang dialami individu dilihat melalui dimensi konsep diri afektif, konsep diri sosial, konsep diri kompetensi, konsep diri akademik, konsep diri keluarga, dan konsep diri fisik (Bracken, 2009).

Orientasi Masa Depan

Secara teoritis, orientasi masa depan memiliki definisi yakni gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya untuk berpikir ke arah masa depan dan memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan (Nurmi dalam Nugrahawati, 2009).

Partisipan Penelitian

Kriteria Partisipan

Pada penelitian ini, partisipan yang akan dilibatkan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Tangerang.

Alasan peneliti melibatkan anak binaan karena mempertimbangkan anak binaan telah mampu beradaptasi dengan lebih baik dibandingkan dengan anak tahanan.

2. Berusia maksimal dua puluh tahun.

Peneliti ingin melihat gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja di LPKA. Menurut teori perkembangan dalam Santorck (2011), batas usia remaja adalah dua puluh tahun.

3. Masa bebas kurang dari satu tahun.

Alasan peneliti melibatkan anak binaan yang masa bebasnya kurang dari satu tahun karena peneliti mempertimbangkan anak binaan telah memikirkan apa yang akan dilakukan setelah bebas nantinya.

Teknik Pemilihan Partisipan

Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* adalah teknik pemilihan partisipan secara sengaja untuk mendalami atau memahami isu yang sedang dipelajari sehingga terarah pada fenomena yang diangkat (Creswell, 2012). Teknik *purposeful sampling* yang digunakan adalah *criterion sampling*. Melalui metode ini, partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan (Poerwandari, 2001).

Jumlah Partisipan Penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data serta pengalaman yang terjadi pada masing-masing partisipan sehingga jumlah partisipan yang dilibatkan

dalam penelitian cenderung sedikit (Creswell, 2012). Pada penelitian ini, jumlah partisipannya adalah dua karena telah memiliki kepenuhan data atau dapat disebut juga sebagai data jenuh.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman semi terstruktur. Pedoman dengan metode semi terstruktur digunakan agar partisipan dapat menyampaikan pandangan, opini, serta pengalaman masing-masing tanpa harus dibatasi oleh pilihan jawaban sehingga data yang didapat lebih kaya dan terbuka terhadap aspek lain. Adapun proses wawancara dilakukan secara bergantian, satu per satu (*one-on-one interview*). Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti berupa *open-ended question*. *Open-ended question* digunakan supaya partisipan dapat memberikan jawaban terbaik mengenai pengalaman dirinya tanpa dibatasi atau dipengaruhi oleh berbagai perspektif dari luar dirinya (Creswell, 2012).

Instrumen Pengambilan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara. Dasar teori yang digunakan dalam penyusunan panduan wawancara ini adalah teori konsep diri milik Bracken (2009) dan orientasi masa depan milik Nurmi (dalam Seginer, 2009). Secara umum, panduan wawancara yang digunakan peneliti berguna untuk menggali pengalaman-pengalaman yang mendasari penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan orientasi masa depan individu.

Peneliti menggunakan lembar *informed consent* sebagai pernyataan kesediaan partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan, dan telah mengetahui tujuan penelitian serta terkait kerahasiaan data. Lembar *informed consent*, untuk menjaga kode etik dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tabel II. 1. Contoh Panduan Wawancara

| Dimensi | Indikator | Contoh pertanyaan |
|------------------------|---|--|
| Konsep diri afektif | Mampu menunjukkan emosi selama berada di LPKA | • Bagaimana perasaan kamu selama berada di LPK |
| Konsep diri sosial | Individu mengetahui kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain | • Saat kamu pertama masuk ke sini, bagaimana cara kamu berkenalan dengan teman dan para petugas? |
| Konsep diri kompetensi | Memberikan penilaian akan kemampuan yang dimiliki | • Kegiatan apa saja yang kamu ikuti di sini? |
| Konsep diri akademik | Memberikan penilaian terhadap performa kerja di sekolah | • Umpan balik / nasihat apa yang sering kamu dapatkan dari guru? |
| Konsep diri keluarga | Individu melihat perhatian dari keluarga | • Apakah ada perbedaan perhatian antara dulu (saat di luar) dan sekarang (di LPKA)? |
| Konsep diri | Memberikan nilai | • Bagaimana perasaan kamu |

| | | |
|-------|--|---|
| fisik | terhadap bentuk tubuh | dengan kondisi tubuhmu sekarang? |
| | Cara individu menjaga kesehatan tubuhnya | • Bagaimana cara kamu merawat diri selama berada di sini? |

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dimulai dari proses perorganisasian data (*coding*) kemudian melakukan interpretasi dan melakukan penulisan hasil laporan penelitian. *Coding* dilakukan untuk mengorganisasi dan menyusun data secara sistematis dan detail sehingga dapat memunculkan gambaran dari topik yang ingin dipelajari (Poerwandari, 2013). Proses awal dalam menganalisis data adalah mengubah data yang diperoleh dalam bentuk audio dari alat perekam menjadi bentuk tulisan dengan membuat transkrip wawancara. Setelah selesai membuat transkrip wawancara, peneliti akan membuat koding terbuka sesuai tema yang sedang dibicarakan, pada bagian samping transkrip wawancara. Kemudian peneliti mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan tema dan kategori dari dimensi-dimensi konsep diri dan orientasi masa depan.

Validitas Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai metode validitas penelitian. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara wawancara. Proses wawancara dilakukan kepada dua petugas di LPKA Pria Tangerang. Kedua petugas tersebut memiliki hubungan cukup dekat dengan kedua partisipan. Petugas pertama merupakan petugas

yang bekerja di bagian giat kerja, mewakili Sutoto. Petugas kedua merupakan guru SMK, mewakili Palevi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel III.1. Perbandingan Dimensi-dimensi Konsep Diri Antar Partisipan

| Dimensi | Indikator | Partisipan | |
|---------------------|---|--|--|
| | | Palevi | Sutoto |
| Konsep Diri Afektif | Mampu menunjukkan emosi dalam kehidupan sehari-hari | Merasa senang karena banyak teman dan memiliki keinginan untuk bangkit menjadi lebih baik lagi | Sudah menerima keadaan dan merasa senang karena mendapatkan pengetahuan baru dan mengalami perubahan sikap |
| Konsep diri Sosial | Individu berkenalan dengan orang baru | Memiliki keinginan untuk berkenalan dengan teman baru | Memiliki keinginan untuk berkenalan dengan teman baru |
| | Hubungan pertemanan dengan sesama anak binaan | Tipe orang yang pilih dalam berkomunikasi dengan teman | Tidak senang bermain dengan teman sehingga lebih banyak menghabiskan |

| | | | |
|------------------------|---|---|---|
| | | | waktunya sendiri (membaca dan bekerja) |
| | | Tidak memiliki teman dekat karena tidak senang bercerita | Tidak memiliki teman dekat karena belum tahu sifatnya dan hanya kenal di dalam LPKA |
| | Individu terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan di LPKA | Ikut berbagai kegiatan kecuali piket harian karena sudah memiliki “jabatan tinggi” | Ikut dalam kegiatan piket harian |
| | Individu diterima oleh lingkungan LPKA | Selalu diminta tolong untuk membantu petugas dan bisa melakukan berbagai tugas di berbagai tempat | Kurang terlihat karena lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang giat kerja |
| Konsep diri Kompetensi | Individu mengetahui kemampuan atau | Mengikuti berbagai kegiatan keterampilan termasuk menjadi | Hanya mengikuti beberapa kegiatan keterampilan dan menjadi tamping |

| | | | |
|----------------------|--------------------------------------|---|---|
| | keterampilan yang dimilikinya | tamping | |
| | | Tidak ingin membuang-buang waktu hanya untuk bersantai | Agar waktu berjalan cepat sehingga tidak terasa masa hukumannya |
| | | Memiliki kemampuan di bidang otomotif sehingga berani mengajukan diri untuk mengikuti perlombaan otomotif | Memiliki keterampilan menjahit karena sempat bekerja di konveksi sehingga percaya diri ingin mengikuti perlombaan menjahit jika ada |
| Konsep diri Akademik | Keberhasilan dalam pelajaran sekolah | Mendapatkan beasiswa di salah satu perguruan tinggi di daerah Tangerang | Berusaha menyelesaikan tugas sulit dengan bantuan dari guru |
| | Kemudahan mendapatkan informasi | Sekolah di LPKA kurang mementingkan pendidikan sehingga yang | Guru mau membantu memberitahukan cara mengerjakan tugas jika para muridnya merasa |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | terpenting bagi anak binaan jika bersekolah adalah datang ke dalam kelas dan memakai seragam. | susah. |
| | Kemampuan dalam memproses informasi | Pelajaran yang diberikan pun tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya seperti pelajaran rantai makanan baru dipelajari di SMA sehingga dianggap terlalu mudah | Tidak bisa membedakan pelajaran IPA dan IPS |
| | Aktif berkontribusi saat proses belajar berlangsung | Tidak terlihat karena sudah tamat sekolah | Kurang ikut berpartisipasi dalam berdiskusi terlihat dari hanya diam saat ditanya. |

| | | | |
|----------------------|--|--|---|
| Konsep diri keluarga | Perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah masuk LPKA | Komunikasi dengan ibunya tidaklah rutin dan ibunya pun memberikan kebebasan bagi Palevi untuk melakukan segala aktivitasnya tanpa menggubrisnya. | Komunikasi dengan ibunya tidaklah rutin karena kesibukan ibunya yang kerja dari pagi hingga sore hari |
| | Interaksi dengan keluarga | Mulai memperbaiki komunikasi dengan ibunya dengan cara rutin menghubungi setiap harinya. | Komunikasi dengan keluarga cukup jarang dilakukan karena keterbatasan kondisi, namun tetap diusahakan untuk berkomunikasi |
| | Bentuk perhatian yang diberikan oleh keluarga | Ibunya rutin berkunjung ke LPKA setiap dua minggu sekali dan memberikan nisehat serta memeriksa beberapa bagian tubuh | Kakaknya rutin berkunjung ke LPKA setiap dua minggu sekali dan memberikan nisehat |

| | | | |
|-------------------|--|---|---|
| | Perasaan atas perhatian yang diberikan | Merasa bersyukur dan senang karena masih diberikan perhatian walaupun tidak mendapatkan dari ayahnya. | Merasa sangat senang karena masih diberikan perhatian dan sebagai pengingat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ke depannya |
| Konsep diri fisik | Perasaan akan kondisi tubuh individu | Merasa bersyukur dengan kondisi fisik yang dimiliki saat ini tetapi tetap memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik secara penampilan | Merasa bersyukur dengan kondisi tubuhnya walaupun terdapat perubahan sedikit seperti kulit jadi menghitam dan kelihatan lebih tua namun tidak mengeluh. |
| | Cara individu merawat tubuhnya | Mandi sehari tiga kali, menggunakan <i>body lotion</i> , melakukan luluran, dan berolah raga berupa futsal dan | Mandi satu atau dua kali dalam satu hari, gosok gigi, sabun, dan melakukan piket. Piket sama halnya dengan olah raga karena harus mengangkat-angkat |

| | | | |
|--|--|--|---------|
| | | bermain <i>skateboard</i> setiap harinya ketika menjelang sholat magrib. | barang. |
|--|--|--|---------|

Tabel III.2. Orientasi Masa Depan Antar Partisipan

| Dimensi | Indikator | Partisipan | |
|----------|---|--|---|
| | | Palevi | Sutoto |
| Motivasi | Harapan atau cita-cita individu untuk pada masa mendatang | Bercita-cita sebagai pengusaha konveksi baju dan kedai kopi. | Bercita-cita sebagai pengusaha distro dan konveksi baju namun lebih ingin memiliki konveksi baju |
| | | Alasannya karena penghasilan yang didapat sehingga dapat hidup yang berkecukupan dan dapat memberangkatkan orangtua naik haji. | Alasannya ingin menunjukkan kepada orangtua bisa menjadi orang sukses dan ingin memiliki kehidupan yang berkecukupan serta ingin pegawai yang bekerja di tempatnya tidak memikirkan banyak hal yang tidak semestinya melain |

| | | | |
|-------------|---|---|---|
| | | | bisa mengalihkan pemikirannya dengan sibuk bekerja. |
| Perencanaan | Kegiatan yang sudah dilakukan ataupun yang akan dilakukan | Mencari kerja di tempat konveksi sembari belajar mengenai konveksi itu sendiri. Setelah itu mengajak kerja sama untuk membantu usahanya nanti | Belum melakukan apapun untuk mencapai cita-cita tersebut dikarenakan keterbatasan kondisi. |
| | | Telah melakukan pencarian referensi untuk membuka usaha tersebut dan sudah memiliki rencana bentuk, nama, dan calon karyawan yang | Ketika sudah bebas ingin sekolah sembari bekerja untuk mengumpulkan uang agar bisa membeli peralatan menjahit. Namun belum mengetahui sekolah |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------|
| | | akan dipekerjakan di kedainya. | di mana dan bekerja apa |
| | | Belum melakukan apa pun secara nyata dikarenakan keterbatasan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk menabung ataupun membuat sesuatu. | |
| | | Rencana yang sudah pasti dilakukan setelah terbebas nanti yakni berkuliah dan kerja sebagai <i>office boy</i> ataupun bekerjamenjadi supir salah satu dosen sembari menabung | |

| | | | |
|----------|--|--|--|
| Evaluasi | Memberikan penilaian akan berhasil atau tidaknya dari apa yang telah dilakukan | Tidak mudah membangun suatu usaha, harus dimulai dari nol untuk menjadi sukses karena membutuhkan proses | Menjadi sukses tidaklah mudah sehingga harus melewati masa-masa sulit terlebih dahulu. |
|----------|--|--|--|

Berdasarkan teori konsep diri Bracken (2009), dimensi pertama adalah konsep diri afektif, yaitu individu mampu menunjukkan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua partisipan memiliki emosi yang positif selama berada di LPKA meskipun di awal-awal tinggal LPKA memiliki penolakan akan kenyataannya bahwa harus tinggal di LPKA. Emosi positif yang dirasakan masing-masing partisipan adalah rasa senang. Rasa senang yang dimiliki partisipan, diperoleh dari dukungan faktor eksternal tiap individu yaitu lingkungan LPKA seperti hubungan pertemanan, memiliki berbagai kegiatan keterampilan di dalam LPKA, dan dianggap seperti tinggal di pesantren karena ada kegiatan keterampilan kegiatan rohani.

Dimensi kedua adalah konsep diri sosial, yaitu kemampuan individu saat berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Kemampuan individu saat berinteraksi dengan orang lain terlihat dari perkenalan dengan teman baru dan berinteraksi dengan teman sesama anak binaan. Palevi dan Sutoto memiliki keinginan untuk berkenalan dengan teman baru yaitu dengan bertanya secara langsung. Selain itu,

terdapat perbedaan di antara kedua partisipan saat berinteraksi dengan teman sesama binaan. Palevi lebih cenderung tipe orang yang pemilih dalam hal berteman, ketika merasa cocok dan nyambung saat mengobrol, maka Palevi akan mau mengobrol, sedangkan ketika tidak merasa tidak cocok dan nyambung, maka akan lebih bersikap cuek. Sedangkan, Sutoto adalah tipe orang yang kurang tertarik dengan bermain atau mengobrol dengan teman. Sutoto lebih senang menghabiskan waktunya untuk bekerja sebagai tamping dan membaca buku. Berdasarkan interaksi dengan teman sesama binaan, kedua partisipan tidak memiliki teman dekat. Palevi mengaku bahwa dirinya tidak senang bercerita-cerita dengan siapa pun, sedangkan Sutoto tidak percaya dengan teman yang ada di dalam LPKA karena tidak mengetahui akan sikap temannya saat di luar LPKA, apakah bersikap baik atau tidak baik.

Berikutnya, dimensi ketiga, yaitu individu mengetahui kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Selama berada di LPKA, kedua partisipan mengikuti berbagai kegiatan keterampilan yang berbeda-beda. Selain mengikuti berbagai kegiatan keterampilan, Palevi dan Sutoto juga menjadi tamping di kantor petugas LPKA. Palevi memiliki alasan yang berbeda dari Sutoto dalam mengikuti berbagai keterampilan. Palevi mengikuti berbagai kegiatan untuk memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin agar ketika sudah bebas dari masa tahanan, memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan, sedangkan Sutoto mengikuti berbagai kegiatan agar waktu berjalan dengan cepat sehingga masa tahanannya menjadi tidak terasa. Berdasarkan keterampilan yang diikuti dari kedua partisipan, Palevi dan Sutoto sudah memiliki kepercayaan diri dari keterampilan yang

dimiliki. Palevi percaya diri dengan keterampilan otomotifnya sehingga berani mengajukan diri untuk mengikuti perlombaan, sedangkan Sutoto percaya diri ingin mengikuti perlombaan menjahit jika diadakan.

Selanjutnya, dari dimensi akademik terlihat cukup menarik dikarenakan satu dari dua partisipan baru saja melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi sehingga penilaian yang diberikan akan secara menyeluruh terkait pendidikan di sekolah LPKA. Terkait keberhasilan pada pelajaran di sekolah, satu dari dua partisipan sudah terlihat bahwa memiliki keberhasilan dibanding partisipan lainnya, yakni Palevi. Palevi melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi karena mendapatkan beasiswa dari LPKA, yang dilihat dari kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan, Sutoto keberhasilan dalam pelajaran di sekolah adalah mampu menyelesaikan tugas yang sulit meskipun dibantu dari guru. Hal ini membuktikan bahwa untuk mendapatkan sebuah informasi cukup mudah bagi para murid karena guru mau memberikan bantuan berupa petunjuk-petunjuk dalam mengerjakannya. Kemudian, Palevi pun menanggapi bahwa pelajaran yang dipelajari selama bersekolah di LPKA, tidak sesuai antara materi pelajarannya dan kelasnya sehingga dianggap cukup mudah. Sutoto memiliki sikap antusiasme yang berbeda dalam mengikuti pelajaran, Sutoto cenderung pasif saat belajar di kelas dan tidak bisa membedakan antara materi dan nama mata pelajarannya.

Dimensi kelima adalah konsep diri keluarga. Sebelum masuk ke LPKA, kedua partisipan memiliki orangtua yang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak-anaknya hingga orangtua cenderung kurang terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Kemudian, selama berada di LPKA, kedua partisipan melakukan

komunikasi dengan keluarganya yang berbeda-beda seperti Palevi mencoba memperbaiki komunikasi dengan ibunya dengan setiap hari menghubungi untuk memberi ataupun bertanya kabar. Sutoto berkomunikasi dengan ibunya hanya saat mendapat kunjungan dari kakaknya saja karena keterbatasan kondisi. Kedua partisipan pun memiliki bentuk perhatian yang sama dari keluarganya jika sedang dikunjungi seperti memberikan nasihat dan motivasi agar dapat menjalani masa hukuman dengan baik, namun menariknya, Palevi jika mendapat kunjungan, maka beberapa bagian tubuhnya akan diperiksa oleh ibunya karena takut memiliki luka. Kedua partisipan pun merasa bersyukur dan senang atas semua perhatian yang diberikan kepadanya.

Dimensi terakhir adalah konsep diri, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap kondisi tubuhnya. Kedua partisipan merasa bersyukur dengan kondisi tubuhnya saat ini meskipun memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah masuk LPKA. Adapun cara kedua partisipan dalam merawat tubuhnya yang kurang lebih memiliki kesamaan seperti mandi secara rutin, menggunakan *body lotion*, sabun, sikat gigi, dan melakukan olah raga.

Berdasarkan penjelasan dari keenam dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa dimensi kompetensi merupakan salah satu dimensi yang secara jelas memperlihatkan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh partisipan untuk masa depannya. Tindakan untuk masa depan setiap partisipan diawali dengan memiliki cita-cita. Palevi dan Sutoto memiliki cita-cita yang sama yaitu menjadi pengusaha konveksi. Selain itu, Palevi pun cita-cita untuk menjadi pengusaha kedai kopi. Secara umum, alasan kedua partisipan ingin menjadi cita-cita tersebut adalah karena faktor dari luar seperti faktor

ekonomi, keluarga, dan adanya tokoh yang diidolakan sehingga mendukung partisipan untuk memiliki cita-cita tersebut.

Kemudian adalah melakukan suatu kegiatan ataupun melakukan perencanaan untuk mencapai cita-cita tersebut. Palevi sudah melakukan hal kecil dalam mencapai cita-cita tersebut. Usaha yang telah dilakukan Palevi untuk membuka usaha kedai kopi adalah mencari referensi-referensi terkait membuka usaha kedai kopi. Palevi pun sudah memiliki rancangan mengenai bentuk, nama, dan calon karyawan yang akan dipekerjakan di kedainya. Palevi sudah memiliki rencana apa yang akan dilakukan untuk membuka usaha konveksinya yaitu mencari pekerjaan di bidang konveksi sembari belajar kemudian Palevi akan mengajak pengusaha tersebut untuk bekerjasama dalam membangun konveksi.

Usaha yang secara nyata dalam mencapai cita-cita untuk membuka usaha konveksi, belum dilakukan oleh Palevi dan Sutoto karena keterbatasan situasi dan kondisi yang kurang mendukung dibidang penjahitan. Secara umum, kedua partisipan sudah memiliki rencana apa yang akan dilakukan setelah bebas dari masa hukumannya yaitu bekerja. Palevi sudah memiliki rencana yang pasti yaitu bekerja sebagai *office boy* di tempat dirinya berkuliah dan menjadi supir salah satu staf perguruan tingginya sembari berkuliah. Sedangkan, Sutoto memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah namun belum tahu di mana akan bersekolah. Sutoto pun belum mengetahui akan bekerja di mana.

Terakhir adalah memberikan evaluasi apa yang sudah dilakukan. Palevi dan Sutoto menyadari bahwa dalam membangun suatu usaha, tidaklah mudah. Untuk membangun usaha harus dimulai dari nol dan membutuhkan sebuah proses untuk bisa sukses membuka usahanya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan orientasi masa depan pada remaja yang sedang mengikuti program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Tangerang. Berdasarkan tujuan tersebut, kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah satu dari dua partisipan sudah memiliki konsep diri dan orientasi masa depan yang sudah baik, yakni Palevi. Palevi memiliki konsep diri yang sudah baik karena dapat melakukan evaluasi diri dengan baik pada enam dimensi konsep diri. Kemudian, Palevi pun sudah dapat mengetahui secara rinci dan jelas, apa yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang, khususnya saat sudah bebas dari masa tahanannya. Selanjutnya pada partisipan kedua, Sutoto memiliki konsep diri yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan hanya tiga dari enam dimensi konsep diri yang dapat dievaluasi dengan baik, serta orientasi masa depan yang dimilikinya pun masih belum terlihat jelas, apa yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, peneliti akan mengajukan beberapa saran praktis yang diharapkan dapat diterapkan di kemudian hari. Berikut beberapa saran yang dapat peneliti ajukan:

1. Pihak LPKA dapat membuat sebuah survei dengan membagikan kuesioner kepada para anak binaan terkait kegiatan yang diminati sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kegiatan. Pihak LPKA juga diharapkan untuk dapat terus memberikan dampingan, motivasi, dan dukungan kepada para anak binaan karena dukungan sosial membuat anak

binaan dapat memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya dan memiliki sikap optimis.

2. Bagi pihak keluarga, akan lebih baik jika dapat rutin mengunjungi anak ke LPKA dan memberikan dukungan atau nasihat-nasihat positif kepada anak binaan. Hal ini dikarenakan peran keluarga menjadi kekuatan tersendiri bagi anak binaan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Kriminalitas Remaja*. Diunduh pada tanggal 03 Oktober 2019 dari <http://www.bps.go.id>.
- Bisono, S. (2015). *Dinamika Resiliensi Anak yang Berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang*. Skripsi. Jakarta: UNIKA Atma Jaya.
- Bracken, B. A. (2009). *Positive Self-Concept*. New York: Routledge.
- Cahyaningtyas, I. (2015). Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Restoratif Justice. *Notarius*, 8(2), 342-353.
- Chendana, N. (2017). *Regilious Coping dalam Adaptasi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pria Tangerang*. Skripsi: UNIKA Atma Jaya.

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Massachusetts: Pearson Education, Inc.
- Dijk, M. P. A. V., Branje, S., Keijsers, L. Hawk, S. T., Halle, W. W., & Meeus, W. (2014). Self-Concept Clarity Across Adolescence: Longitudinal Association with Open Communication with Parents and Internalizing Symptoms. *J Youth Adolescence*, 43, 1861-1876.
- Hestyanti, Y. R., Feronica. (2015). *Pendekatan Psikososial dalam Menentukan Kebutuhan dan Aspirasi Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pria Tangerang*. Artikel Pengabdian Masyarakat, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Jumlah Kejahatan di Indonesia Meningkat, 2016. (2017, Desember 13). *Katada*. Diunduh pada tanggal 23 Desember 2018 dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/23/2016-jumlah-kejahatan-di-Indonesia-meningkat>.
- Nugrahawati, E. N. (2009). Efektivitas Program Bimbingan Karier dalam Peningkatan Orientasi Masa Depan Siswa. *MIMBAR*, 25, 39-48.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 UI.

- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development, Thirteenth Ed.* New York: McGraw-Hill.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives.* Israel: Springer.
- Trihastuti, M. C. W. (2006). Status Identitas Remaja yang Terlibat Kejahatan (Penelitian Kualitatif pada Penghuni Lembaga Perasyarakatan Anak Tangerang). *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*, 4(2).
- Undang-undang Republik Indonesia. (2012). *Sistem Peradilan Anak.* Diunduh pada tanggal 30 September 2019 dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-anak>.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish.* New York: The Guilford Press.
- Yuliyanto & Ernis. (2016). *Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Lampiran

